

BAB 4

DESKRIPSI HASIL STORY TELLING

Berikut ini adalah penjelasan ringkas *scene-by-scene* dari video *story telling* kami yang telah disusun dan ditayangkan.

4.1 *Scene 1* : Suasana Ibu Kota Jakarta pada pagi hari.

Di dalam *scene* ini menjelaskan mengenai profil Kota Jakarta secara singkat. Penjelasan dilakukan dengan cara *voice over* serta sinematik video *footage* suasana kota Jakarta pada pagi hari. *Scene* ini bertujuan untuk memperkenalkan Kota Jakarta sebagai rumah bagi suku Betawi. *Scene* ini memperlihatkan beberapa ruas jalanan di Jakarta dan transportasi umum seperti Transjakarta. *Footage* pada *scene* ini juga bertujuan untuk memperlihatkan kondisi kota Jakarta pada pagi hari ketika aktivitas di kota Jakarta baru dimulai.

4.2 *Scene 2* : Suasana Museum Kebudayaan Betawi

Pada *scene* ini diisi dengan sinematik *footage* suasana “Museum Kebudayaan Betawi”. *Scene* ini memperlihatkan barang - barang yang ada di dalam Museum Kebudayaan Betawi seperti alat musik, pakaian adat, interior rumah, dan contoh roti buaya. Pada *scene* ini penulis bertujuan untuk memberikan gambaran kepada audiens mengenai contoh barang-barang berciri khas suku Betawi dan memperlihatkan suasana yang ada di Museum Kebudayaan Betawi. *Scene* ini juga bertujuan untuk menjelaskan seluk beluk suku Betawi yang dilakukan secara *voice over* berdasarkan penulisan yang ada pada latar belakang.

4.3 *Scene 3* : Kuliner non Betawi.

Scene ini berisikan tentang ragam kuliner yang sangat beragam yang ada di kota Jakarta. *Scene* ini juga memperlihatkan banyaknya ragam kuliner yang ada di kota Jakarta. Alasan memperlihatkan *scene* ini adalah untuk memberi gambaran akan banyaknya persaingan budaya kuliner yang ada di Kota Jakarta. *Footage* pada *scene* ini juga bertujuan untuk mempertunjukkan audiens terhadap kuliner populer

yang ada di Jakarta. *Scene* ini memperlihatkan tempat kuliner yang populer di Jakarta seperti Pisang goreng madu Bu Nanik, sate madura dan lainnya.

4.4 Scene 4 : Wawancara dengan budayawan Betawi.

Pada scene ini Bapak Indra Sutisna (Budayawan) memberikan informasi mengenai sejarah roti buaya, mendeskripsikan mengenai persaingan budaya kuline di Jakarta terhadap roti buaya sebagai kuliner khas Betawi, dan mendeskripsikan factor yang dapat mendukung keberlangsungan roti buaya. Wawancara dilakukan melalui video call zoom. Sejarah roti buaya diawali dengan kisah seorang pria yang ingin melamar seorang gadis namun ia diminta untuk membawakan buaya sungguhan oleh calon mertua. Seiring berjalannya waktu orang-orang berpikir jika membawa buaya sungguhan akan sangat merepotkan. Pada akhirnya budaya tersebut bergeser hingga kemudian buaya sungguhan tersebut diganti menjadi sebuah symbol dengan pengaruh dari budaya Betawi Tengah (*modern*), timbullah ide baru yaitu untuk membuat symbol buaya tersebut berbahan dasar roti. Pada awalnya roti buaya yang dibuat memiliki tekstur yang sangat keras sehingga tidak layak untuk dikonsumsi karena roti buaya tersebut hanyalah dibuat sebagai symbol pada adat pernikahan. Lambat laun, dengan adanya dorongan dari sisi keagamaan yang menyinggung kegunaan dari roti buaya yang hanya dijadikan sebuah symbol yang tidak dapat dikonsumsi. Muncullah ide baru dari pada pengusaha roti untuk bisa membuat roti buaya yang layak dikonsumsi dengan berbagai variasi resep.

Mengenai pengaruh persaingan budaya kuliner di Jakarta terhadap roti buaya sebagai kuliner khas betawi. Roti buaya memang sebenarnya bukan merupakan kuliner yang diperuntukkan untuk dapat dikonsumsi sehari-hari, melainkan roti buaya hanya digunakan pada saat upacara adat pernikahan khas Betawi. Lambat laun, muncullah ide-ide untuk membuat roti buaya dengan ukuran serta harga yang memungkinkan untuk dapat membuat roti

buaya agar bisa dikonsumsi sehari-hari seperti roti pada umumnya. Ukuran roti buaya yang lebih kecil disebut-sebut bukanlah merupakan roti buaya yang asli oleh suku Betawi. Akan tetapi hal tersebut tidak disalahkan atau dipermasalahkan oleh suku Betawi.

Faktor yang dapat mendukung keberlangsungan roti buaya mencakup tiga komponen diantaranya adalah pemerintah, swasta dan masyarakat. Tiga komponen tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung keberlangsungan roti buaya dengan kapabilitas masing-masing.

4.5 Scene 5 : Wawancara dengan pemilik usaha Merita Bakery.

Scene ini berisikan video wawancara dengan pemilik toko roti Merita Bakery. Wawancara dilakukan dengan Bapak Andy selaku pemilik toko roti Merita Bakery. Tujuan dari pembuatan *scene* ini adalah penulis bertujuan untuk mendeskripsikan tentang biodata dari salah satu usaha toko roti buaya yang sudah dikenal cukup lama beroperasi di Jakarta.

4.6 Scene 6 : Suasana kota Jakarta di malam hari.

Pada *scene* ini memperlihatkan *footage* suasana kota Jakarta pada malam hari. *Scene* ini bertujuan untuk memberikan penjelasan kesimpulan video dokumenter mengenai roti buaya berdasarkan pembahasan yang telah dibahas pada video ini mengenai roti buaya yang dijelaskan melalui *voice over*.